
Problematika Anak Tidak Sekolah (ATS) Sebagai Faktor Pemicu Kemiskinan Ekstrim dan Stunting

Rizqi Hary Kurniawan¹, Eka Sefia Lestari², Sofian Ahmad Azizi³, Tri Aji Pranoto⁴,
Muhammad Adrokal Aza⁵, Fuad⁶, Siti Latifah⁷, Melda Kustiana⁸, Saniatul Mubaroh⁹,
Lana Syifa Aulia¹⁰

^{1,2,3,4}Teknik Informatika, Universitas Sains Al-Qur'an
^{5,6,7}Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an
^{8,9,10}Manajemen, Universitas Sains Al-Qur'an
*Email: yannie@unsiq.ac.id

ABSTRACT

The problem of a Kids Dropout (ATS) as one of the triggering factors for Extreme Poverty and Stunting is a part that needs to be discussed where this is an example that can feel the impact from the side of Education for the sake of Economics and Health. The existence of the problem of children not going to school (ATS) due to economic, moral, and other causes must be considered not only by the Government but also by the community itself so that the triggers of Extreme Poverty and Stunting can be prevented as early as possible. This fact was obtained from the results of the Data Collection for Out of School Children (ATS) in 2022, which was carried out during the Community Service Lecture in Jengkol Village, Garung District, Wonosobo Regency. Data was carried out by collecting data for children aged 7-18 years in Jengkol Village, identifying the status of children out of school (ATS), and executed by direct interviews with respondents, and from the data collected, facts were obtained which could later be verified. become capital in handling Out of School Children (ATS) to tackle Extreme Poverty and Stunting.

Keywords: Dropout; Extreme Poverty; Stunting

ABSTRAK

Problematika Anak Tidak Sekolah (ATS) sebagai salah satu faktor pemicu Kemiskinan Ekstrim dan Stunting merupakan bagian yang perlu dibahas dimana ini merupakan contoh yang bisa secara gamblang dirasakan dampaknya dari sisi Pendidikan untuk kepentingan Ekonomi dan juga Kesehatan. Adanya problematika anak tidak sekolah (ATS) ini baik karena faktor ekonomi, moral, dan penyebab lainnya harus benar-benar diperhatikan tidak hanya oleh Pemerintahan tetapi juga oleh Masyarakat itu sendiri sehingga pemicu dari Kemiskinan Ekstrim maupun Stunting ini dapat dicegah sedini mungkin. Fakta ini didapatkan dari hasil Verval Pendataan Anak Tidak Sekolah (ATS) pada tahun 2022, yang terlaksana selama masa Kuliah Pengabdian Masyarakat di Desa Jengkol, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo. Verval dilakukan dengan Pengumpulan Data Anak Usia 7-18 tahun di Desa Jengkol, mengidentifikasi Status Anak Tidak Sekolah (ATS), dan dieksekusi dengan interview secara langsung dengan Responden, dan dari data-data yang dikumpulkan didapatkan fakta-fakta yang nantinya bisa menjadi modal dalam penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) sebagai bentuk penanggulangan Kemiskinan Ekstrim dan Stunting.

Kata Kunci: Anak Tidak Sekolah; Kemiskinan Ekstrim; Stunting

PENDAHULUAN

Sekolah adalah salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari yang namanya Pendidikan, aspek ini sangat dibutuhkan guna mengembangkan dan membangun potensi dan kemampuan baik dengan pembelajaran, pelatihan, menguasai dan sejenisnya. Melalui pendidikan sebagai pengetahuan dasar memungkinkan seseorang memiliki hati nurani yang positif dan kemauan untuk mencari dan membentuk tujuan bagi diri mereka sendiri di masa depan. Perkembangan pembelajaran di Indonesia sudah mendekati kesuksesan yang cukup luar biasa. Diharuskan masuk bangku sekolah dan belajar sepanjang 9 tahun bersekolah serta harus meneruskan 3 tahun lagi agar program pembelajaran selama 12 tahun bisa terlaksana. (Kamsihyati et al., 2016)



Gambar 1. Sekolah Dasar Negeri (SD N) 1 Jengkol

Kasus-kasus seperti anak tidak sekolah, putus sekolah dan tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya menjadi hal yang banyak mendapat perhatian yang cukup penting bagi bangsa Indonesia. Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk masa kini dan masa yang akan datang. Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mendukung keberhasilan pembangunan nasional baik pendidikan formal, pendidikan informal, maupun pendidikan nonformal. Pada saat ini, pendidikan merupakan kebutuhan utama, pendidikan memiliki peran penting. Sementara semua orang berlomba-lomba untuk mendapatkan pendidikan setinggi mungkin, tetapi tidak sedikit orang yang tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak, mulai dari tingkat dasar hingga orang berada di tingkat lanjutan yang lebih tinggi. tidak hanya itu, terlihat juga dari masyarakat yang mengenyam pembelajaran dasar tetapi hasilnya tetap putus sekolah. Banyak sebab-sebab yang bisa menimbulkan anak putus sekolah, bisa berupa keterbatasan biaya pembelajaran lantaran kesulitan ekonomi, terbatasnya sarana pembelajaran, serta sebab lainnya yang serupa seperti maraknya bullying, gengsi, malas dan sejenisnya. (Rahmat & Ajda, 2021)

Anak putus sekolah bukanlah masalah baru dalam sejarah pendidikan. Masalah ini sudah mengakar dan sangat sulit untuk dipecahkan, karena bila menyangkut pemecahan tidak ada jalan lain selain memperbaiki kondisi serta memperbarui pola pikir seseorang. Ketika berbicara tentang peningkatan ekonomi rumah tangga, itu berkaitan dengan bagaimana meningkatkan sumber daya manusia, ketika berbicara tentang personalitas, maka harus bagaimana agar pola pikir pemicu tersebut bisa diubah sedemikian rupa. Meskipun solusi dan hasil yang diharapkan tidak dapat dipisahkan dari situasi dan kondisi ekonomi nasional yang terjadi secara umum, kebijakan kebijakan dari pemerintahan memainkan peran penting dalam menangani semua masalah, terlebih dalam memperbaiki kondisi perekonomian masyarakat.

METODE

Dalam Kuliah Pengabdian Masyarakat Tematik Berbasis Riset (KPM TbR) Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) ini, selama 40 hari di Desa Jengkol, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, Program Supporting Penanganan Kemiskinan Ekstrem dan Stunting menjadi program Universitas yang mana Kelompok KPM Desa Jengkol memfokuskan program kerja pada Faktor Supporting Pendidikan yang mencakup dua problematika di atas. Selain menjadi program unggulan Kuliah Pengabdian Masyarakat ini juga menjadikan wujud kepedulian dari permasalahan yang menjadi momok utama di Desa Jengkol, salah satunya pada Kemiskinan Ekstrem dan Stunting. Kemiskinan ekstrem dan Stunting tentunya bisa terjadi karena adanya faktor pemicu, faktor-faktor pemicu tersebut salah satunya adalah Anak Tidak Sekolah (ATS).

Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu pelaksanaan Verval Pendataan Anak Tidak Sekolah (ATS) yang dilakukan dengan Metode *Kualitatif Deskriptif* dengan menggunakan *Angket*, yang mana Verval Pendataan dilakukan dengan mengumpulkan data anak usia 7 – 18 tahun di 18 RT yang kemudian tersebut diidentifikasi kembali oleh Ketua RT setempat terkait dengan status anak yang dalam masa Sekolah, Tidak Sekolah, maupun Putus Sekolah. Yang kemudian dari data Anak Tidak Sekolah yang didapatkan, kami mengeksekusi data tersebut menjadi data yang mendekati bahkan valid kebenarannya dengan melakukan survey dan wawancara secara langsung dengan Target ATS atau Responden. Data ini lah yang kemudian di halaman hasil dan pembahasan tertera fakta-fakta adanya potensi yang memicu Kemiskinan Ekstrim maupun Stunting. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mendapatkan data dari responden yang mendekati valid sesuai dengan keadaan masyarakat Desa Jengkol sehingga memudahkan pihak Pemerintah Desa maupun Pemerintah Kabupaten dalam mengatasi masalah berkaitan dengan banyaknya Anak Tidak Sekolah (ATS).

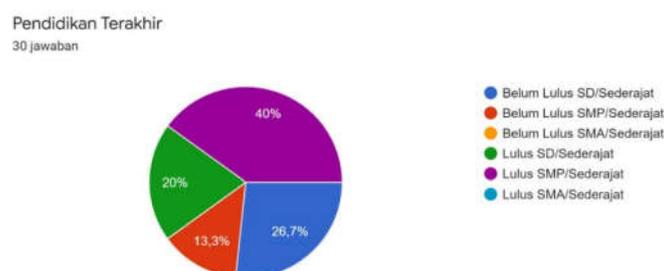
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuliah Pengabdian Masyarakat di Desa Jengkol, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, dilaksanakan dengan menanggapi salah satu Program Pemerintahan dalam rangka penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) melalui “Gerakan Kembali ke Sekolah” (Program Unggulan Bupati dan Wakil Bupati Wonosobo Tahun 2021-2026) yang memerlukan data ATS yang Valid. Dengan hasil verval yaitu didapatkan sejumlah 31 anak usia 7 – 18 tahun di Desa Jengkol tercatat sebagai Anak Tidak Sekolah.



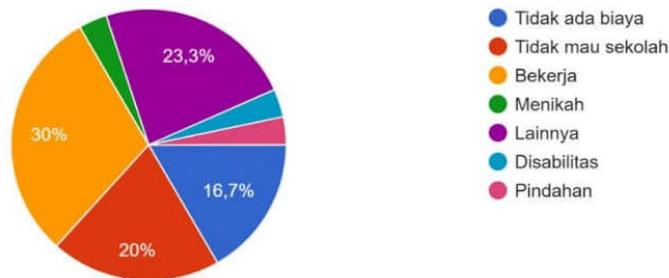
Gambar 2. Pelaksanaan Verval Pendataan Anak Tidak Sekolah (ATS)

Desa Jengkol memiliki taraf pendidikan yang cukup hingga taraf Sekolah Menengah, tetapi perlu diingat juga hal ini tidak bisa dipandang remeh mengingat Persentase Pendidikan Terakhir seperti pada Gambar 3. terdapat setengah dari Lulusan SMP terdata Pendidikan Terakhir dari 31 anak merupakan Anak Tamat Sekolah Dasar bahkan *Belum Tamat* Sekolah Dasar (SD). Idealnya, di Indonesia anak memasuki usia 7 - 18 tahun sudah diwajibkan untuk menempuh bangku sekolah, dimana ini merupakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar (wajardikdas) yang selama 9 tahun harus masuk kedalam masa aktif sekolah. Walaupun dari hal tersebut tidak menutup kemungkinan dari kenyataan yang ada, anak putus sekolah masih tetaplah ada dan terjadi di berbagai tempat. Semua ini dapat terjadi dan bisa disebabkan karena adanya alasan tertentu yang mendorong mereka untuk memutuskan putus sekolah sehingga dalam hal ini dapat memicu adanya peningkatan dalam faktor Kemiskinan Ekstrim. Kemiskinan Ekstrim dapat dipicu dari Anak Putus Sekolah atau Anak Tidak Lulus Sekolah, baik itu Sekolah Menengah maupun Sekolah Dasar (Mutiah, Asmuni, & Gumiandari, 2020).



Gambar 3. Diagram Persentase Pendidikan Terakhir ATS Desa Jengkol

Berdasarkan hasil dari lapangan, ditemukan fakta bahwa tak sedikit diantara mereka yang beranggapan bahwa sekolah tidak menjamin mereka sukses sehingga mereka beranggapan bahwa anak yang sekolah dan tidak sekolah memiliki pekerjaan yang sama, sampai kemudian pada akhirnya mereka memutuskan untuk benar-benar berhenti sekolah. Kenyataan ini memang terlihat sederhana. Tapi, jika dianalisis secara lebih mendalam, terlihat jelas bahwa ada permasalahan yang entah disengaja atau tidak, cenderung dibiarkan. Hal ini bisa diperhatikan dalam Gambar 4. Yang memperlihatkan grafik terkait dengan beberapa alasan atau kemungkinan sehingga memicu adanya indikasi anak untuk putus sekolah atau bahkan tidak melanjutkan sekolah di Desa Jengkol. Tentunya disini peran Pemerintahan dan khususnya Peran Masyarakat dalam peduli terhadap Pendidikan merupakan langkah awal terhadap penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS).



Gambar 4. Diaram Alasan Anak Putus Sekolah di Desa Jengkol

Dari faktor-faktor tersebut yang merupakan sebuah Problematika tersendiri dari Anak Tidak Sekolah (ATS), yang dalam hal ini menjadi contoh dari adanya pemicu tingkat Kemiskinan Ekstrem dan Stunting. Dari sini Kemiskinan Ekstrem tidak hanya bisa terjadi karena adanya penurunan dalam taraf ekonomi, tetapi juga bisa terdampak dari Anak Tidak Sekolah (ATS) yang secara logika dalam usia 7 – 18 tahun merupakan usia anak wajib dalam menempuh dan memasuki jenjang pendidikan. Sehingga adanya jeda disela-sela usia yang terjadi karena putus atau tidak sekolah dapat menimbulkan beberapa kemungkinan yang diantaranya seperti :

- Tidak adanya kegiatan selama tidak memasuki bangku sekolah (Pengangguran),
- Memilih untuk bekerja, tetapi dalam segi usia belum mencukupi,
- Memilih untuk bekerja, tetapi dalam segi kemampuan masih belum layak,
- Tidak menyelesaikan bangku sekolah, sehingga tidak menghasilkan keluaran Ijazah dimana sekarang dibutuhkan di dalam dunia kerja
- Tidak dapat mengasah kemampuan yang bisa didapatkan dari bangku sekolah.

Poin – poin di atas tentunya mewakili adanya sebuah dampak yang dihasilkan dari masih maraknya anak yang putus sekolah atau tidak sekolah terhadap faktor Kemiskinan Ekstrem. Dan tidak menutup kemungkinan Anak Tidak Sekolah juga bisa berdampak pada adanya Stunting, walaupun kecil kemungkin tetapi tetap hal ini juga harus dicegah dan dihindari. Stunting dalam hal ini bisa terjadi karena adanya anak tidak sekolah terutama pada anak perempuan yang tidak melanjutkan bangku sekolah dan memilih untuk menikah yang dapat mengindikasikan terjadinya Pernikahan Anak Usia Dini dan jika tidak ditangani bisa mengakibatkan terjadinya Stunting. (Sardjoko, 2018)

Adapun diatas merupakan sebagian kecil dari hasil kesimpulan dan pemikiran dari selama melaksanakan Verval Pendataan Anak Tidak Sekolah di masa Kuliah Pengabdian Masyarakat, berikut beberapa faktor lain yang secara umum yang tidak jauh dari Problematika di atas, seperti :

• **Faktor Keluarga**

Keadaan keluarga tentunya berbeda satu sama lain. Ada keluarga yang kaya, ada keluarga yang kurang mampu, ada keluarga yang besar (banyak anggota keluarga), ada pula keluarga yang kecil. Dalam keluarga yang bermacam-macam seperti inilah yang membawa pengaruh terhadap pendidikan dan minat sekolah anak. (Kamsihyati, Sutomo, & FS, 2016)

Faktor keluarga sangatlah berpengaruh pada penyebab anak tidak sekolah di desa Jengkol kecamatan Garung kabupaten Wonosobo hubungan antara anggota keluarga yang tidak harmonis yang mana angka perceraian sangatlah besar. Sehingga kebanyakan anak putus sekolah memiliki latar belakang keluarga “broken home” sehingga anak menjadi kurang diperhatikan oleh orang tua. Hubungan didalam keluarga sudah tentu diwarnai dengan berbagai persoalan dan tidak selamanya dipenuhi dengan kasih

sayang dan pengertian, tetapi adakalanya hubungan dalam sebuah keluarga kurang baik dikarenakan sikap antara individu berbeda-beda sehingga sering kali terjadi hubungan yang kurang harmonis didalamnya sudah tentu diwarnai dengan pro dan kontra. Faktor keluarga juga bisa terjadi dikala dari sisi orang tua yang bersikap acuh tak acuh atau tidak peduli terhadap pendidikan anak sehingga seorang anak yang seharusnya masih berada di bangku sekolah harus putus sekolah dan lebih memilih anak untuk bekerja atau bahkan menikah, yang bisa menimbulkan terjadinya Stunting.

- **Faktor Lingkungan**

Lingkungan Masyarakat merupakan lingkungan yang begitu mempengaruhi karakter anak dimana didalam masyarakat tempat dimana manusia hidup, bergerak dan berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan yang baik maupun tidak baik memberikan pengaruh terhadap perilaku anak, apa lagi anak yang masih dalam usia sekolah. Kehidupan masyarakat disekitar anak juga berpengaruh dalam kegiatan belajar anak di bangku sekolah. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang kurang baik, akan berpengaruh buruk pada perkembangan anak dilingkungan tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan keadaan dan kondisi di Desa Jengkol yaitu tingkat kepedulian terhadap pendidikan yang masih rendah sehingga mempengaruhi minat anak untuk bersekolah yang menyebabkan anak putus sekolah sebagaimana data dari hasil Verval Pendataan Anak Tidak Sekolah yang tertera pada Gambar 4. menunjukkan 20% anak tidak mau melanjutkan pendidikan karena mereka tinggal di lingkungan masyarakat yang kurang peduli dengan pendidikan dan memiliki persepsi bahwa pendidikan adalah hal yang tidak penting, selain kehidupan masyarakat faktor pergaulan dengan teman-teman seusianya menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah yaitu 23% anak tidak mau melanjutkan sekolah karena teman-temannya sudah tidak melanjutkan sekolah dan 30% Anak memilih bekerja dari pada melanjutkan sekolah. (Admin, 2016)

- **Faktor Ekonomi**

Faktor Ekonomi dalam bentuk kurang mampu dalam perekonomian terlebih dimasa pandemi yang mempersempit perekonomian sehingga mengakibatkan minimnya penghasilan ditambah banyak sekali kebutuhan belajar anak yang harus dipenuhi. Faktor ekonomi memiliki pengaruh yang sangat besar diberbagai aspek kehidupan, salah satunya juga menjadi penyebab dan problematika anak putus sekolah. Terlebih dimasa pandemi saat ini orang tua dituntut untuk menyediakan segala fasilitas belajar anak karna semua proses belajar dilakukan secara daring. Dari faktor ini lah kebanyakan anak putus sekolah karena terkendala biaya untuk sekolah atau kondisi ekonomi orang tua yang tidak biasa mendukung anak dalam mengikuti pembelajaran karena tidak memiliki fasilitas guna mengikuti pembelajaran secara daring. Kesenjangan inilah yang dapat memicu pemikiran dan membuat anak menjadi untuk mengikuti pembelajaran dan memutuskan untuk putus sekolah.

- **Faktor Lingkungan Sekolah**

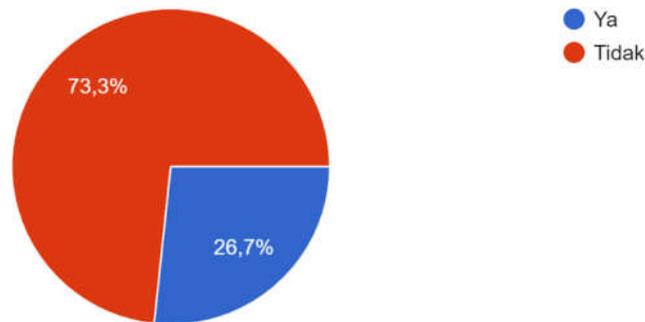
Faktor lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap anak-anak dalam melakukan interaksi baik diluar kelas maupun didalam kelas. Tetapi pada masa pandemi Covid-19 ini pembelajaran mulai dialih fungsikan dari tatap muka menjadi daring sehingga anak kurang melakukan interaksi dengan teman-temannya, bahkan cenderung tidak mengenal teman satu kelasnya yang bisa berdampak membuat anak jenuh untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Faktor pembelajaran daring ini merupakan satu contoh dari dampak pandemi dalam pendidikan, yang menyebabkan seorang anak lebih memilih untuk berhenti sekolah. Suasana yang semakin menjenuhkan dalam pembelajaran daring membuat anak-anak kurang memahami keadaan sosial yang ada dilingkungan sekolah, karena kurangnya interaksi dengan temannya sehingga lebih betah dirumah dan memilih bermain daripada bersekolah. Disisi lain juga sebelum diberlakukannya pembelajaran daring, dalam masa tatap muka juga terjadi kepada beberapa anak dimana adanya kasus bullying, yang mana ini merupakan salah satu faktor lingkungan yang kurang mendukung dalam lingkungan sekolah dan harus dievaluasi kembali oleh pihak sekolah, masyarakat, maupun pemerintahan. Kasus bullying merupakan indikasi pemicu anak putus sekolah yang paling marak di lingkungan sekolah, sehingga harus benar-benar dipedulikan dengan memberikan arahan dan dorongan yang tepat.

- **Faktor Minat/Keinginan**

Faktor minat adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak yang merupakan faktor yang paling mendasar dan menentukan anak putus sekolah atau tidak. Bisa terjadi karena dipengaruhi oleh lingkungan, teman keluaraga atau masyarakat. Tetapi hal itu dapat diminimalisir dengan memberikan dukungan semangat dan dorongan dalam membentuk karakter yang kuat untuk bersekolah maka akan bisa mengatasi segala masalah yang berasal dari luar dirinya. Sebaliknya, jika masalah yang paling utama

masalah anak putus sekolah berasal dari dalam dirinya. Maka akan sulit bagi orang lain dalam mendoktrin anak untuk kembali bersekolah. (Kamsihyati et al., 2016)

Faktor ini juga paling berpengaruh terhadap penyebab anak putus sekolah di Desa Jengkol Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, yaitu ketertarikan anak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi sangatlah minim seperti pada Gambar 5. dari hasil Verval Pendataan Anak Tidak Sekolah (ATS), dapat disimpulkan bahwa kecil kemungkinan dari adanya Problematika Anak Tidak Sekolah ini yang mengakibatkan Minat untuk kembali ke sekolah sangat kecil. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga dari persentasi sebanyak 26,7% anak yang masih mau melanjutkan sekolah bisa menjadi contoh dan motivasi dengan memberikan sedikit dorongan kepada anak-anak untuk dapat bersekolah kembali.



Gambar 5. Diagram Minat Anak Kembali ke Sekolah

Faktor-faktor itulah yang menjadi Problematika Anak Tidak Sekolah di Desa Jengkol Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo yang diantaranya didominasi sebagai Fakotr Penyebab atau Problematika Anak Tidak Sekolah (ATS) yaitu Faktor Minat dan Faktor Lingkungan. Dari data inilah kemudian nantinya bisa menjadi acuan dalam Penanganan Kemiskinan Ektrim dan Stunting dengan melakukan pencegahan dari akar permasalahannya yang paling mendasar dan paling umum dilingkungan sekitar. Dengan berbagai bentuk rintangan dan kendala yang dihadapi, dimana mayoritas mata pencahariaan masyarakat Desa Jengkol adalah petani, sehingga dalam melaksanakan Verval dan Pengumpulan data dari kerumah ke rumah harus menyesuaikan waktu sehingga survey dan interview dapat berjalan dengan semestinya.

SIMPULAN

Berdasarkan Kuliah Pengabdian Masyarakat yang telah dilaksanakan dengan membantu Pemerintah Desa Jengkol, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo melakukan Verval Pendataan Anak Usia 7 – 18 tahun dalam Masa Putus Sekolah atau Anak Tidak Sekolah (ATS), dapat ditarik benang merah bawasanya didapatkan 30 anak tercatat sebagai sampel data terkait dengan Faktor-faktor Penyebab atau Problematika Anak Tidak Sekolah (ATS) di Desa Jengkol yang dapat memicu peningkatan Kemiskinan Ekstrim dan Stunting, yang diantaranya meliputi : Faktor Keluarga, Faktor Minat, Faktor Lingkungan, dan Faktor Ekonomi. Adapun faktor utama pemicu Kemiskinan Ekstrim meliputi anak yang tidak memiliki kegiatan diluar bangku sekolah, serta mencari pekerjaan tanpa adanya Ijazah Kelulusan membuat anak susah mencari pekerjaan, dan usia yang belum layak untuk bekerja. Pemicu adanya Stunting juga berasal dari anak putus sekolah yang memutuskan untuk menikah sehingga terjadi Pernikahan Anak Usia Dini. Banyaknya persentase dari anak yang tidak berminat melanjutkan kembali pendidikan mencapai 73,3% dengan jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki. Hal ini dikarenakan beberapa dari mereka ada yang malas, karena kurangnya dukungan dan movitasi, ada yang lebih memilih untuk bekerja, atau bahkan ingin menikah, tetapi ada juga dari mereka yang putus sekolah karena keterbatasan atau disabilitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Arwanda, Mastura, E., & Syamsuri, U. A. (2019). Pemberdayaan Anak Putus Sekolah Melalui Kakao Sambung Pucuk. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 72-75.
- Bugis, A., Yusuf, M., Iribaram, S., & Pratiwi, D. (2020). The Rise Of Children Dropping Out Of School In Raja Ampat. *AL-ISHLAH: JURNAL PENDIDIKAN*, 273.
- Desviana, R., & Masril. (2021). Profil Anak Putus Sekolah Di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. *JURNAL PSIKODIDAKTIKA*, 172-191. doi:<https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v6i1.1803>
- Kamsihyati, T., Sutomo, & FS, S. (2016). Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa. *Geo Edukasi*, 17.
- Mutiah, D., Asmuni, A., & Gumiandari, S. (2020). Faktor apa saja yang menyebabkan Anak Putus Sekolah di tingkat SD Kabupaten Cirebon. *Edum Journal*, 163.
- Naim, A., Setiawan, A., Cahyono, B. A., Handiyatmo, D., Susilo, D., Handayani, P. S., . . . Rahayu, T. E. (2015). *Profil Anak Indonesia 2015*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP&PA).
- Rahmat, & Ajda, A. N. (2021). Pengaruh Covid-19 Terhadap Anak Sekolah Di Desa Lemah Makmur. *Konferensi Nasional Penelitian dan Pengabdian (KNPP)*, 42.
- Triyana, W. S. (2021, Februari 24). *Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Efektivitas dan Kondusivitas Pembelajaran Serta Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik*. Retrieved from IMADIKLUS: <https://imadiklus.or.id/hubungan-pergaulan-teman-sebaya-dengan-efektivitas-dan-kondusivitas-pembelajaran-serta-pengaruhnya-terhadap-prestasi-belajar-peserta-didik/>
- Usman, H., Prasaja, L. D., & Sunarta. (2012). Model Diklat Kewirausahaan Bagi Remaja Putus Sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, 55-66.
- Wicaksono, B., Supriyadi, & Saputra, W. A. (2013, Januari 07). *Analisis strategis pembangunan pendidikan dalam perencanaan pendidikan*. Retrieved from Slideshare: <https://pt.slideshare.net/putrasensei/analisis-strategis-pembangunan-pendidikan-dalam-perencanaan-pendidikan>
- Yulianti, R., Zainuri, A., & Susuri, A. (2019). Pemberdayaan Dan Pendampingan Anak Putus Sekolah Berbasis Pembelajaran Kelas Motivasi Dan Non Akademik Kota Serang. *Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 25-31.
- Admin. (2016, Februari Jum'at, 23). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Anak*. Retrieved from Jejak Pendidikan: <http://www.jejakpendidikan.com/2016/09/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>
- Sardjoko, S. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten/ Kota*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.